

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia pada suatu bangsa agar menjadi generasi muda yang berkualitas sehingga kelak akan bermanfaat untuk kemajuan bangsa dan negara tersebut. Pendidikan dan proses pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran di kelas diharapkan bisa memberikan suasana belajar yang nyaman dan mampu mendorong kemauan siswa untuk belajar secara aktif.

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Menurut Widyawati menyatakan bahwa masyarakat menghendaki adanya perkembangan total, baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik, untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin komplek¹.

Menurut mardani menyebutkan bahwa masalah-masalah pendidikan secara rinci yang kerap kali dihadapi oleh peserta didik sebagian diantaranya muncul pada awal sekolah². Mereka kerap menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan pelajaran, para guru, tata tertib sekolah,

¹ Widyawati. (2002). *Reformasi Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

² Mardani, R. N. (2009). *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X Asrama SMA MTA*. Surakarta.

lingkungan sekolah dan teman sebaya. Disamping hal itu terdapat, faktor lain yang terkadang diabaikan yaitu masa transisi (peralihan), seperti transisi dari SD ke SMP, SMP ke SMA Hapsari Transisi ini dianggap dapat menimbulkan masalah bagi siswa karena transisi yang terjadi tidak hanya mengenai peralihan tingkat pendidikan tetapi juga peralihan dari masa anak-anak ke remaja³.

Masa remaja merupakan periode transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis dan psikologis. Ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, mereka mengalami masa transisi di masa sekolahnya, dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena transisi tersebut terjadi secara bersamaan dengan perubahan lain, baik di dalam diri individu, di dalam keluarga, dan di sekolah⁴.

Remaja sangat memerlukan kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif. Pada masa remaja lebih banyak bergaul dengan teman sebaya, sehingga komunikasi lebih banyak dilakukan untuk berinteraksi, mengenal teman-teman serta mengungkapkan tentang diri sendiri. Perihal ini cocok dengan salah satu tugas pertumbuhan masa anak

³ Hapsari, R. M. (2006). Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri pada Remaja. *Jurnal Psyche*, 5.

⁴ Santrock, J. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

muda yang tersulit ialah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial⁵. Remaja wajib belajar buat membiasakan diri dengan lawan tipe dan serta orang berusia di luar rea keluarga serta sekolah.

Perubahan-perubahan tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan terhadap orang tua, memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok kawan yang kecil dan homogen menjadi kelompok kawan yang lebih besar dan heterogen, dan peningkatan fokus pada prestasi dan kinerja serta penilaian mereka⁶.

Ketika para siswa melalui transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah menengah pertama (SMP), mereka mengalami fenomena top-dog (top-dog phenomenon), situasi perpindahan dari posisi puncak (siswa yang tertua, terbesar, paling kuat di sekolah dasar) ke posisi terendah (siswa termuda, terkecil, dan paling lemah di sekolah menengah pertama)⁷. Para peneliti yang telah memetakan transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama pada sekolah menengah pertama dapat menjadi hal yang sulit bagi banyak siswa⁸. Agar siswa tahun pertama di SMP tidak mengalami permasalahan terkait dengan perubahan-perubahan seperti yang telah dijelaskan, maka diperlukan suatu bentuk adaptasi.

⁵ Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Siswa Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

⁶ Santrock, J. (2007). *Remaja: Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

⁷ Santrock, J. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

⁸ Santrock, J. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Salah satu bentuk adaptasi yang dapat dilakukan terkait dengan perubahan-perubahan yang dialami siswa tahun pertama di SMP adalah penyesuaian diri. Rohmah berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya⁹.

Pada masa transisi, siswa perlu memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik sehingga tetap dapat mengikuti proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh sekolah. Pentingnya penyesuaian diri pada siswa dikemukakan oleh Safura & Supriyantini, yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah¹⁰. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi siswa untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan merupakan faktor penentu kesehatan mental remaja.

Permasalahan penyesuaian diri di sekolah dapat timbul ketika anak mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti sekolah lanjutan pertama¹¹. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yaitu : usia 11/12-16/17 tahun (siswa SMP) yang merupakan remaja awal dan usia 16/17-18 tahun yang merupakan remaja akhir¹². Pada masa ini tugas perkembangan yang tersulit bagi siswa adalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri

⁹ Rohmah, F. (2004). Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Journal Psychological, 1(1)*.

¹⁰ Safura, L. d. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi, 2 (1)*.

¹¹ Hartono, B. &. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

¹² Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Jakarta: Erlangga Gunarsa.

dengan lingkungan sosial¹³. Menurut Safura terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa di sekolah, misal seperti penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya, penyesuaian diri dengan para guru, dan penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua¹⁴.

Pertama, penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya muncul akibat adanya keinginan bergaul dengan teman sebaya. Remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Pada pihak remaja penolakan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan. Menurut Hurlock bahwa penyesuaian diri dengan teman sebaya merupakan hal utama yang dihadapi remaja. Disamping menyesuaikan diri dengan sesama jenis, remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada¹⁵.

Kedua, penyesuaian diri dengan guru, timbul karena dalam perkembangannya remaja ingin melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikan sahabat dan sebagai pembimbing. Ketiga, penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua. Kebutuhan ini dilatarbelakangi antara lain karena remaja ingin berkembang tanpa bergantung pada orang tua, ingin diakui sebagai individu yang mempunyai hak-hak sendiri, dan orang yang mampu memecahkan

¹³ Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

¹⁴ Safura, L. d. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, 2 (1).

¹⁵ Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang- Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

persoalannya sendiri. Orang tua di mata remaja merupakan orang yang membuat rintangan besar untuk mendapatkan pengakuan dan kemerdekaan¹⁶.

Siswa yang baru memasuki sekolah lanjutan mungkin akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman-teman, dan mata pelajarannya. Mereka juga mungkin akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Akibatnya antara lain adalah menurunnya prestasi belajar siswa dibandingkan dengan prestasi belajar di sekolah sebelumnya¹⁷. Zakiyah menambahkan bahwa siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi siswa dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya¹⁸.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMP Wali Barokah peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya, seperti tidak mampu melakukan penampilan nyata, tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok, tidak bisa berinteraksi sosial dengan masyarakat, tidak bisa menerima keadaan dirinya.

Oleh sebab itu, menurut bazleh tarkhan sheikh siswa perlu memiliki perilaku asertif untuk memberikan dampak yang sangat kuat terhadap

¹⁶ Safura, L. d. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, 2 (1).

¹⁷ Hartono, B. &. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

¹⁸ Zakiyah, N. H. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2).

penyesuaian diri¹⁹. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mardani Yang menyimpulkan bahwa semakin positif perilaku asertif pada individu maka semakin tinggi penyesuaian dirinya²⁰. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh young Mengatakan bahwa individu yang berperilaku asertif mampu menegaskan dirinya sendiri, ketegasan inilah yang mendorong individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan²¹.

PKPPS merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal yang ditujukan untuk masyarakat. Sasaran penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) ialah santri berusia 6 tahun sampai dengan 24 tahun. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII PKPPS Tingkat Wustha / SMP Wali Barokah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh perilaku asertif terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas VII PKPPS Tingkat Wustha / SMP Wali Barokah?
2. Seberapa besar pengaruh perilaku asertif terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas VII PKPPS Tingkat Wustha / SMP Wali Barokah?

¹⁹ Bazleh, N. M. (2012). Relationship Between Self-Assertiveness Anger and Social Adjustment Women With Breast Cancer. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*, 2(3).

²⁰ Mardani, R. N. (2009). *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X Asrama SMA MTA*. Surakarta.

²¹ Young, F. (2010). A Study on The Assertiveness and Academic Procastination of English and Communication Student at Private University. *American Journal of Scientific Research*, 9.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut “Untuk mengetahui pengaruh perilaku asertif terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas VII PKPPS Tingkat Wustha / SMP Wali Barokah”.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua: teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan informasi awal tentang perilaku asertif terhadap penyesuain diri siswa tingkat Wustha/SMP
2. Dapat menambah referensi dalam penelitian perilaku asertif terhadap penyesuain diri siswa tingkat Wustha/SMP

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, sebagai sarana acuan untuk memahami perilaku asertif dan penyesuain diri dengan baik.
2. Bagi sekolah, sebagai sumber informasi sekolah untuk menciptakan interaksi sosial antara guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dan karyawan, menciptakan lingkungan belajar yang membantu menciptakan tujuan pembelajaran.
3. Bagi Peneliti, sebagai sumber informasi untuk belajar memahami permasalahan remaja, khususnya dalam lingkup pribadi dan sosial siswa.

4. Bagi konselor dan Psikolog, sebagai acuan untuk membantu siswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial, relevan dengan perilaku asertif dan pembentukan penyesuaian diri yang baik dengan teman sebaya, serta membantu anak belajar tentang dirinya sendiri. situasi.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Penelitian pertama yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiana, R., Umari, T., & Donal, D. (2023) yang berjudul “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial siswa kelas X SMAN 2 Tebing Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 142 siswa yang diperoleh melalui teknik random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan skala perilaku asertif dan skala penyesuaian sosial. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dengan rumus pearson dengan bantuan IMB SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji product moment diperoleh nilai signifikansi (sig.

2 tailed) adalah 0,727 yang memiliki arti bahwa nilai $< 0,05$. Dengan demikian berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial²².

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama mengambil variabel perilaku asertif sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah penelitian di atas mengambil variabel dependen penyesuaian sosial sedangkan yang akan peneliti lakukan yakni mengenai variabel dependen penyesuaian diri. Kemudian subjek penelitian yang diambil juga berbeda. Penelitian yang telah dilakukan ini mengambil subjek siswa di tingkat sekolah menengah atas, sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti teliti ialah siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

2. Penelitian kedua yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarah, Y. (2022) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi dan penyesuaian siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok teknik asertif, pengaruh penyesuaian diri siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dan penyesuaian diri siswa yang memiliki efikasi diri rendah, dan interaksi bimbingan kelompok dan efikasi diri dalam mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Penelitian ini merupakan

²²Rahmadiana, R., Umari, T., & Donal, D. (2023). Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4062>

penelitian quasi eksperimen dengan desain factorial 2x2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Siabu yang terdiri dari dua kelas, dimana kelas pertama sebagai kelompok eksperimen diterapkan BKp permainan simulasi dan kelas kedua sebagai kelompok kontrol diterapkan BKp asertif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner penyesuaian diri dan efikasi diri. Data dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur dengan signifikansi 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi dan teknik asertif terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa ada peningkatan nilai signifikan yaitu $0,00 < 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak atau menerima berada pada taraf 5%. Kedua, ada peningkatan nilai yang signifikan terhadap penyesuaian diri dengan signifikansi nilai $0,00 > 0,05$ maka pengujian hipotesis diperoleh hasil yang menerima H_a atau menolak H_0 memiliki nilai alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh efikasi diri terhadap penyesuaian diri siswa. Ketiga, interaksi terhadap bimbingan kelompok dan efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri yang dibuktikan dengan nilai $0,00 < 0,05$. Maka hasil pengujian hipotesis yang menolak H_0 atau menerima H_a dapat disimpulkan pada taraf 5%²³.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama mengambil variabel penyesuaian diri sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian di atas

²³Sarah, Y. (2022). Pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri siswa dalam perspektif islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 125-140. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5815>

dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah penelitian diatas mengambil variabel independen bimbingan kelompok dan efikasi diri sedangkan yang akan peneliti lakukan yakni mengenai perilaku asertif sebagai variabel independen.

3. Penelitian kedua yang telah peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Aliyah dkk yang berjudul “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh dengan jumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi perilaku asertif dengan penyesuaian diri sebesar 0,478 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,005$). Menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang positif. Artinya jika seseorang memiliki perilaku asertif yang tinggi maka penyesuaian diri orang tersebut juga semakin tinggi. Hubungan positif dan signifikan ini menunjukkan bahwa daya ketertarikan yang baik antara

perilaku asertif dengan penyesuaian diri. Pada pengkategorian korelasi, koefisien korelasi masuk dalam korelasi kategori sedang²⁴.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah kajian teori yang digunakan penyesuaian diri dan perilaku asertif. Dan teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan teknik *sampling* yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan yang akan dilakukan peneliti yakni fokus peneliti di atas untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dan penyesuaian diri, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh perilaku asertif terhadap penyesuaian diri.

4. Penelitian ke empat yang peneliti temukan yang diteliti oleh Hafid, A., & Nurdin, M. (2023) yang berjudul “Hubungan Perilaku Asertif dengan Sikap Sosial (Studi Siswa kelas V di UPT SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone)”. Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada hubungan signifikan antara perilaku asertif dengan sikap sosial siswa kelas V UPT SD inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SD inpres 6/75 Manurunge, jumlah sampel penelitian ini adalah 56 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data adalah angket. Teknik analisis data adalah analisis statistik deskriptif

²⁴²⁴ Siti Aliyah, R. N. (2018). Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Harapan Bunda Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5 (2), 502-516. <https://doi.org/10.35458/gip.v2i2.772>

dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh hasil perilaku asertif siswa memiliki rata-rata 78,04 dan persentase 77,26% dengan kategori tinggi sedangkan sikap sosial siswa memiliki rata-rata 88 dan persentase 76,52% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,426 > 0,263$) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku asertif dengan sikap sosial siswa kelas V UPT SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang. Semakin tinggi perilaku asertif, maka semakin tinggi sikap sosial siswa²⁵.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah penelitian di atas mengambil variabel sikap sosial sebagai variabel dependen dan mengambil subjek penelitian siswa di tingkat sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yaitu untuk mengangkat variabel penyesuaian diri sebagai variabel dependen dan mengambil subjek penelitian siswa di tingkat sekolah menengah pertama..

5. Penelitian ke lima yang ditemukan oleh peneliti yaitu dilakukan oleh Syarafuddin, M., & Yuliasri, Y. (2020) yang berjudul “Pengaruh Teknik Assertive Training Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMAS Darul Hikmah Mataram”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik assertive training terhadap penyesuaian diri siswa kelas

²⁵Hafid, A., & Nurdin, M. (2023). Hubungan Perilaku Asertif dengan Sikap Sosial (Studi Siswa kelas V di UPT SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone). *Global Journal Basic Education*, 2(2), 118-125. <https://doi.org/10.35458/gjp.v2i2.772>

X di SMAS Darul Hikmah Mataram. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAS Darul Hikmah Mataram yang berjumlah 16 siswa. Di dalam penelitian ini menggunakan Sampling Purposive untuk menentukan sampel dan dihasilkan 6 orang siswa untuk diteliti yang mengalami penyesuaian diri yang rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dengan rumus t-tes. Sesuai dengan hasil perhitungan thitung yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan 12,156. Sedangkan nilai t-tes dalam tabel dengan db $(N-1) = 6 - 1 = 5$ dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% = 2,015. Sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini thitung lebih besar daripada ttabel $(12,156 > 2,015)$ dengan demikian kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ada pengaruh teknik assertive training terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di SMAS Darul Hikmah Mataram²⁶.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah variabel dependen yang diambil sama-sama variabel penyesuaian diri dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan yang akan dilakukan peneliti yakni terletak pada pemilihan variabel independen dan subjek penelitian. Pada penelitian yang telah dilakukan, variabel independen yang diambil adalah teknik assertive training dengan subjek penelitian pada siswa tingkat sekolah menengah atas, sedangkan yang

²⁶Syarafuddin, M., & Yuliasri, Y. (2020). Pengaruh Teknik Assertive Training Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMAS Darul Hikmah Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 252-257. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2721>

akan peneliti lakukan ialah mengangkat variabel perilaku asertif sebagai variabel dependen dengan subjek penelitian pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

F. Definisi Operasional

a. Perilaku Asertif

Perilaku asertif ialah kemampuan untuk memberitahu orang lain apa yang diinginkan, rasakan dan dipikirkan kepada orang lain tetapi dengan tetap menjaga dan menghormati hak dan perasaan orang lain²⁷.

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (lifelong process) dan manusia terus menerus berupaya menemukan serta mengatasi tantangan hidup guna mencapai pribadi sehat

²⁷ Alberti, R.E. & Emmons, M.L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.